

**PENGARUH AGAMA DALAM KEPEMILIKAN,
PENGUASAAN LAHAN DAN HASIL PERTANIAN
TERHADAP ETOS KERJA PETANI**
*(Studi Kasus Dusun 1 Desa Terbanggi Besar, Kecamatan Terbanggi Besar,
Kabupaten Lampung Tengah)*

(Skripsi)

Oleh
SYERDIAN ARIF PRAWIRA



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI
2018**

ABSTRAK

PENGARUH AGAMA DALAM KEPEMILIKAN, PENGUASAAN LAHAN DAN HASIL PERTANIAN TERHADAP ETOS KERJA PETANI (Studi Kasus : Dusun I Desa Terbanggi Besar, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah)

**Oleh
Syerdian Arif Prawira**

Manusia dalam kehidupannya selalu melakukan bermacam-macam aktivitas. Salah satu bentuk aktivitas manusia diwujudkan dalam bentuk kerja. Setiap orang dalam melakukan kerja, dipengaruhi oleh keinginan kerasnya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tinggi rendahnya etos kerja masyarakat

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kampung Terbanggi Besar. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara, studi pustaka, dan observasi secara langsung lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tinggi rendahnya etos kerja masyarakat bahwa faktor kepemilikan dan penguasaan lahan, baik buruknya sistem pemasaran, serta pemahaman pada ajaran agama yang dianut berhubungan dengan tinggi rendahnya etos kerja seseorang atau masyarakat. Tingkat etos kerja masyarakat petani di Desa Terbanggi Besar rendah, hal ini diukur berdasarkan tolok ukur ada tidaknya penentuan target penyelesaian dari hasil pekerjaan yang dilaksanakan. Rata-rata jam kerja perhari, pandagannya pada pekerjaan yang ditekuni. Namun kesimpulan ini dapat salah jika, tolok ukur yang digunakan dalam metode pengukuran berbeda. Sistem pemasaran, sarana dan prasarana transportasi yang ada di Desa Terbanggi Besar tidak berfungsi dengan baik, sehingga memberikan peluang timbulnya monopoli oleh pedagang setempat. monopoli perdagangan ini menyebabkan harga hasil pertanian menjadi rendah serta merugikan petani.

Saran dalam penelitian ini adalah guna meningkatkan etos kerja masyarakat, beberapa hal yang harus dilakukan adalah memperbaiki sistem pemasaran hasil, sarana transportasi, memperbaiki sistem pasar atau mengurangi monopoli pedagang yang merugikan petani sehingga harga menjadi stabil, yang pada akhirnya petani tidak dirugikan.

Kata kunci : pengaruh, etos kerja, petani.

ABSTRACT

RELIGION INFLUENCE IN OWNERSHIP OF LAND, RESULT OF AGRICULTURE OF ETHIC FARMER WORK (Case Study: Sub-Village I of Terbanggi Besar Village, Terbanggi Besar Sub-District, Central Lampung Regency)

By
Syerdian Arif Prawira

Human being always perform various activities. One of the activities is manifested in the form of work. Every worker is usually influenced by the passion to achieve the desired results. The purpose of this research is to determine any factors influence the level of work ethic among the society.

The research method used in this study was done using qualitative method. This research was conducted in Terbanggi Besar village. The selection of informants in this research was conducted through purposive sampling technique where the participants were selected intentionally based on predetermined criteria and set based on research objectives. The data collection techniques were carried out through interviews, literature study, and direct observation on the field.

Based on the result and discussion of the research regarding factors contributed to the high or low level of work ethic, there was a correlation between factors of ownership and tenure of the land, the bad marketing system, and the understanding of religious teachings towards the level of work ethic of an individual or society. It can be concluded that the level of work ethic of farmer communities in Terbanggi Besar village was in low level when measured based on the indicators, such as: whether the farmers had the determination of the completion targets of the work performed, the average working hours per day, and their mindset towards the work as a farmer. However, this conclusion can be wrong if the indicators used in the measurement method is different. The marketing system, transportation facilities and infrastructures in Terbanggi Besar village did not work well, thus it created opportunities for monopoly by local traders. This trade monopoly could lower the price of agricultural produce and bring more harms to farmers.

The author suggested that in order to improve the work ethic of the society, there are several ways to be done, such as: fixing the outcome marketing system, reaching out the means of transportation, fixing the market system or reducing the trade monopoly which harms farmers so that the price turned stable, in the end the farmers will not be harmed anymore.

Keywords: influence, work ethic, farmer

**PENGARUH AGAMA DALAM KEPEMILIKAN,
PENGUASAAN LAHAN DAN HASIL PERTANIAN
TERHADAP ETOS KERJA PETANI**
*(Studi Kasus Dusun 1 Desa Terbanggi Besar, Kecamatan Terbanggi Besar,
Kabupaten Lampung Tengah)*

Oleh

Syerdian Arif Prawira

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI
2018**

Judul Skripsi

: **PENGARUH AGAMA DALAM
KEPEMILIKAN, PENGUASAAN LAHAN
DAN HASIL PERTANIAN TERHADAP
ETOS KERJA PETANI (studi kasus
dusun I Desa terbanggi besar
kecamatan Terbanggi Besar
Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa

: **Syerdian Arif Prawira**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1216011094

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Drs. Abdul Syani, M.I.P.

NIP 19601119 198802 1 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.

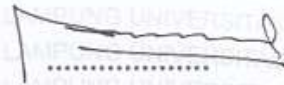
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

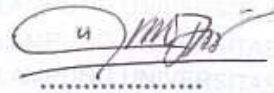
Ketua

: **Drs. Abdul Syani, M.I.P.**



Penguji Utama

: **Damar Wibisono, Sos., M. A**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **9 Februari 2018**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syerdian Arif Prawira
NPM : 1216011094
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : PENGARUH AGAMA DALAM KEPEMILIKAN,
PENGUASAAN LAHAN DAN HASIL PERTANIAN
TERHADAP ETOS KERJA PETANI (studi kasus dusun
I Desa terbanggi besar kecamatan Terbanggi Besar
Kabupaten Lampung Tengah)

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/AhliMadya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 5 Februari 2018

Saya yang membuat pernyataan,


Syerdian Arif Prawira

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Syerdian Arif Prawira SS Subing. Lahir di Bandar Lampung 5 Juni 1994. Penulis merupakan anak keempat, dari pasangan Bapak Syairoel Syah H Subing SH. MM dan Ibu Dra, Siti Khonia. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Jl. Pangeran Tirtayasa Perumdam II Sriwijaya, Blok G No. 16, Sukabumi.

Bandar Lampung .

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis :

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Sukabumi Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2005.
2. SMP Negeri 29 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2008
3. SMA Negeri 4 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011.

Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi. Pada semester akhir tahun 2018 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ETOS KERJA PETANI (studi kasus: Dusun I, Kampung Terbanggi Besar, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah) ”.

Motto

Tak perlu diskusi karena piil harga mati

(SYERDIAN ARIF PRAWIRA)

***KETIKA KITA BERBUDAYA INSYA ALLAH KITA
BERADAB***

(SYERDIAN ARIF PRAWIRA)

***Karena tak perlu menjadi orang lain untuk disukai banyak
orang***

(syerdian Arif Prawira)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, serta kelancaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini. Sholawat dan salam kita limpahkan kepada junjungan nabi kita, Nabi akhir zaman, Muhammad SAW yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di Yaumul Akhir. Ku persembahkan Skripsi Ini kepada:

Ibu dan bapakku tersayang dan tercinta, terima kasih atas do'a dan kasih sayang yang telah diberikan. Tak ada yang bisa menggantikan pengorbanan kalian, semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan kesehatan pada kalian.

Semua keluarga besarku yang selalu memberikan nasihat-nasihatnya demi kelancaran Skripsi ini.

Semua teman-taman Sosiologi 2012, Terimakasih atas perhatian, bantuan, dan dukungan kalian semua semoga Allah melancarkan usaha kita

Almamater Tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamu'alaykum Warohmatullohi Wabarokatuh

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, tuhan sekalian alam yang maha kuasa atas bumi, langit dan seluruh isinya, sebab hanya dengan kehendaknya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa Rahmatan Lil'Alamin, serta kepada dua malaikat yang setiap saat mencatat segala tingkahlaku penulis, dengan sangat jujur dan tanpa lelah, Rakib dan Atit.

Skripsi dengan berjudul “PENGARUH AGAMA DALAM KEPEMILIKAN, PENGUASAAN LAHAN DAN HASIL PERTANIAN TERHADAP ETOS KERJA PETANI (studi kasus dusun I Desa terbanggi besar kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari peran bantuan, bimbingan, saran dan kritiknya dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan keyakinan pada Allah SWT yang bisa membalasnya, penulis ini mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada;

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Ikram, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Abdulsyani, M.IP selaku Pembimbing Utama yang selalu mendukung, membantu, dan sabar memberi masukan selama proses bimbingan hingga skripsi ini selesai. Terima kasih untuk semua ilmu yang bapak berikan. Semoga Allah membalas kebaikan bapak amin.
4. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., MA selaku Penguji Utama yang selalu memberikan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih banyak bapak. Semoga Allah membalas kebaikan bapak aamiin.
5. Ibu Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos, M.SI, DR. selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan dalam masa perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen FISIP Unila yang telah membagi ilmu pengetahuannya kepada penulis serta staf akademik dan karyawan FISIP Unila atas segala kemudahan dan bantuannya.
7. Kedua orang tua, Papa Syairul Syah HS. SH. MM dan Mama Dra. Siti Choni'a, yang telah menjadi orang tua terhebat di dunia, dan selalu menjadi inspirasi. Yang telah memberikan segalanya yang terbaik. baik tenaga, waktu, serta pikiran. bahkan Tidak jarang mereka melebihi batas yang mereka miliki. Ucapan terima kasih tidak akan cukup untuk membalas semua kebaikan mereka, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kedua orang tuaku serta ucapan maaf baru ini yang dapat aku persembahkan untuk kedua orang tuaku.

8. Saudara kandungku, Paduka Syonny Frimayinton SE., Adin Syendri Triando Auliansyah SH., Ses Syenia Ajeng Dewi Riski Spd., dan Dedek Syatria Gemutur Negara yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan studiku.
9. Kakak iparku, Kyai Suhunan Evi Varadilla., Kak Aden Dewi Ambarwulan., Ajo Didik Suryana yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan studiku.
10. Keluarga besarku, Ayah Syaiful Thomi SH., MH., Papi Soekadar Ridwan SH., Engah Sri Herlina Spd, Uncu Sri Elyani Spd., Abah Syahrizal Hp, Walet Syahbani H Said yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan studiku.
11. Gangster Paradise, M. Rizky Mido Rachman S.I.Kom., Heru Nugroho S.I.Kom., Edo Pratama S.I.kom., Al Arraf Viktoria S.I.Kom., Reana S.I.Kom., Iqbal Yunanda S.I.Kom., Panji Binangkit S.Sos., Richard Heru Ferdiansyah S.Sos., Aziz Alfi, Agung Tri Santoso. Terima kasih sahabat atas pengalaman dan kebersamaannya selama ini, jangan pernah sadar.
12. The fucking niga, Adi Rido Wijaya Spd., Lucky Marta Mpd., Erlangga Nuyai Spd., Ganta Swarafika Spd., Dimas Agug SN SH., Fadli Kuriawan SH., Shalahudin, Randa. Terima kasih kasih sahabat atas pengalaman dan kebersamaannya selama ini, jangan pernah berenti cerita.
13. Bapak Ahmad Hanafi S.Sos. yang sudah menjadi Staff, yang selalu membopong studiku ketikaku sedang drop sampai skip mas broo.
14. Warung tante Linda, Lia Pahoman, Lae Umitra, Warung Jensen, Kang Wawan dan Bang Hen yang selalu setia nunggu sampai pagi.

15. Sampurna, AM, OT, MCd. Terima kasih telah mendewasakan dan memberikan solusi selama ini.
16. Teman-teman Organisasi, Suzuki Katana Jimny Indonesia, Angkatan Muda Partai Golkar, Himpunan Pengusaha Muda Indonesia, Angkatan Muda Perjuangan Indonesia. Om-om, Tante, Abang-abang, mbak- mbak, kyai, attu. semua rekan-rekan terima kasih atas kebersamaan, kehangatan serta saling mengingatkan buat organisasi, komunitas dan kuliah semoga kalian tetep solid.
17. Teman-teman sosiologi angkatan 2012 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan kalian.
18. Terima kasih untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat.

Bandar Lampung, 5 Febuari 2018
Penulis

Syerdian Arif Prawira

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN SKRIPSI	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN JUDUL DALAM SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
SANWANCANA	xii
DAFTAR ISI	xv

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Etos Kerja	9
B. Tinjauan Tentang Kepemilikan dan Penguasaan Lahan	16
C. Tinjauan Tentang Hasil Pertanian	18
D. Tinjauan Tentang Ajaran Agama	22
E. Hipotesis	24

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	25
B. Definisi Konseptual	26
C. Definisi Operasional	27
D. Populasi Dan Sampel	30
E. Jenis Dan Sumber Data.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisa Data	33

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kampung Terbanggi Besar	36
B. Keadaan Penduduk.....	38
1. Jumlah Penduduk	38
2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut.....	39
3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan	40
4. Sarana dan Prasarana Sosial.....	42

V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peyajian Hasil Penelitian	45
1. Identitas Sampel berdasarkan Pendidikan.....	45
2. Identitas Sampel Berdasarkan Agama Yang Dianut.....	46
3. Etos Kerja Masyarakat Desa Terbanggi Besar	48
4. Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Etos Kerja Petani.....	57
5. Pengujian Hipotesis: Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Etos Kerja Masyarakat Petani di Desa Terbanggi Besar.....	67

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	77
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya selalu melakukan bermacam-macam aktivitas. Salah satu bentuk aktivitas manusia diwujudkan dalam bentuk kerja. Kerja dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang sangat penting, karena manusia ingin mencapai cita-cita dari kerja yang dilaksanakan. Cita-cita atau keinginan yang diperjuangkan adalah pemenuhan kebutuhan hidup secara layak.

Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia diharapkan untuk bekerja keras dan tekun guna memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan.. Dengan demikian maka seseorang dituntut untuk tidak cepat merasa puas dengan hasil yang telah dicapai, karena jika demikian maka akan menurunkan semangat kerja keras orang tersebut, yang tentu akan membawa dampak pada hasil yang akan dicapai.

Guna menunjang pembangunan pedesaan, diperlukan suatu usaha untuk mendorong agar masyarakat pedesaan bekerja sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Dalam kaitan dengan kemampuan dan keterampilan individu.

Pembangunan masyarakat pedesaan perlu terus ditingkatkan terutama melalui pengembangan kemampuan sumber daya manusia termasuk penciptaan iklim yang mendorong tumbuhnya prakarsa dan swadaya masyarakat pedesaan. Sejalan dengan itu perlu di tingkatkan kemampuan masyarakat pedesaan untuk memproduksi serta mengolah dan memasarkan hasil produksinya, sekaligus menciptakan lapangan kerja".

Dengan demikian masyarakat pedesaan makin mampu mengerahkan dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya segala dana dan daya bagi peningkatan pendapatan dan taraf hidupnya.

Dengan demikian berhasil tidaknya pembangunan yang dilaksanakan sebagai pengamalan pancasila tergantung pada sikap mental, tekad dan semangat, ketaatan dan disiplin para penyelenggara Negara serta partisipasi seluruh rakyat. Oleh sebab itu kualitas sumberdaya manusia yang tinggi sangat dibutuhkan untuk mencapai peningkatan produktivitas, dan peningkatan kualitas hidup yang dicita-citakan.

Hasil nyata mulai nampak dari pembangunan yang telah dilaksanakan, baik segi mental maupun material. Walaupun demikian bukan berarti bahwa kerja telah selesai dan berhenti sampai disini, tetapi harus tetap bekerja keras agar dapat meningkatkan kualitas hidup. Dalam memasuki era tinggal landas ini setiap Individu harus bekerja keras, guna memacu pembangunan agar dapat bersaing dalam pasar internasional yang akan memasuki era pasar bebas. Pasar bebas yang akan dimulai ini menuntut setiap anggota masyarakat dapat meningkatkan

mutu dari produk yang dihasilkan, hal ini dapat dicapai hanya dengan kerja keras dari setiap anggota masyarakat.

Membahas tentang etos kerja masyarakat guna meningkatkan tingginya etos kerja sebagai upaya untuk meningkatkan mutu produk dan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dapat dilakukan dengan mengupayakan peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama yang dianut. Hal ini berdasarkan pada hasil dari pengamatan Weber, bahwa adanya suatu kebudayaan yang menganggap bahwa kerja keras merupakan suatu keharusan setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan.

Pandangan dan pengamatan Weber tersebut oleh beberapa ahli sosial dijadikan sebagai suatu pandangan dalam menganalisa pembangunan suatu Negara atau bangsa. Dengan demikian jika akan melihat apakah pembangunan itu berhasil atau tidak, dapat dilihat dari ada tidaknya etos kerja dalam masyarakat. Dengan kata lain etos kerja yang tinggi adalah prasyarat untuk pembangunan masyarakat atau untuk meningkatkan produktivitas kerja (Mubyarto, 1991).

Dalam kehidupan sehari-hari sering muncul pandangan atau anggapan bahwa kelompok orang tertentu malas dan kelompok yang lain rajin. Dalam kaitan ini S.H Alatas (1988:3), berpendapat bahwa adanya anggapan sekelompok manusia malas dan kelompok lain rajin pada dasarnya merupakan mitos yang dianggapnya berasal dari ideologi kolonial.

Tentang hal tersebut Alatas berpendapat: Dalam perwujudan empiris historisnya, ideology colonial memanfaatkan gagasan tentang pribumi malas untuk membenarkan praktek-praktek penindasan dan ketidakadilan dalam memobilisasi

tenaga kerja kolonial ia menggambarkan citra negative tentang pribumi dan masyarakat mereka, untuk membenarkan dan mencari alasan penaklukan dan penguasaan Eropa atas wilayah tersebut. Ia membelokkan unsur-unsur kenyataan sosial dan manusia ini untuk menjamin bangunan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Unsur pendorong dalam pembangunan masyarakat adalah etos kerja yang selalu berkaitan dengan faktor lain. Menurut Alatas etos kerja sebagai fenomena masyarakat bukan hanya merupakan fenomena kebudayaan, akan tetapi juga merupakan fenomena sosiologis yang keberadaanya dalam masyarakat karena hubungan produksi, sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat (Alatas, 1991:3).

Faktor-faktor sosiologis tersebut adalah, faktor kepemilikan dan penguasaan lahan, sistem pemasaran hasil, ada tidaknya sektor non-pertanian, serta faktor pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianut. Faktor-faktor ini selalu mempengaruhi etos kerja seseorang karena faktor ini ada dalam masyarakat secara nyata atau dirasakan oleh setiap orang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Mubyarto, 1991: 4).

Setiap orang dalam melakukan kerja, dipengaruhi oleh keinginan kerasnya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keadaan ini menyebabkan perbedaan antara orang yang satu dengan yang lainnya, orang yang satu puas dengan keberadaan sekarang, sedangkan yang lain belum merasa puas dengan hasil yang diperolehnya sekarang.

Perbedaan ini antara lain dapat dilihat dari masyarakat Jepang dengan masyarakat Indonesia. Masyarakat Jepang menganggap bahwa kerja merupakan suatu tuntutan hidup yang harus dilakukan. Tuntutan ini membuat masyarakat Jepang selalu bekerja keras dalam menyelesaikan pekerjaan. Kerja keras masyarakat Jepang dapat dilihat dari jumlah jam kerja rata-rata dalam satu minggu mencapai 50–52 jam/minggu, serta selalu menjunjung tinggi setiap pekerjaan .

Sedangkan dalam masyarakat Indonesia, jam kerja setiap minggu lebih rendah jika dibandingkan dengan masyarakat Jepang yaitu rata-rata 38-40 jam/minggu (Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia: 1995). Masyarakat Indonesia senang jika pulang lebih awal dari jadwal yang telah ditentukan, sedangkan masyarakat Jepang lebih senang jika bekerja lebih dari jam yang telah ditentukan sebelumnya .

Pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianut akan berpengaruh terhadap pandangannya pada kehidupan di dunia dan akhirat, sehingga pula pada etos kerja seseorang. Pandangan ini bersumber pada pemahaman terhadap ajaran agama, seperti "*robana atina fl dunya khasanah wa fl! Akhiroti khasanah wakina adzabanaar*" yang berarti "Ya Allah, berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan peliharalah kami dari azab api neraka", menunjukkan bahwa dunia harus lebih dahulu dalam genggamannya baru kemudian akhirat (Sobary, 1992: 603).

Dengan demikian mencapai sukses di dunia dengan kerja keras merupakan suatu greget dalam diri manusia, yang didukung oleh pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang diimaninya. Hal ini akan mendorong seseorang untuk bekerja

keras tanpa kenal lelah guna mencapai sukses yang diidam-idamkan. Dengan demikian maka pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianut masing-masing merupakan sumber energi seseorang untuk bekerja keras dengan penuh semangat.

Menarik untuk diteliti tentang etos kerja ini karena, adanya perbedaan cara pandang terhadap pekerjaan antara individu yang satu dengan yang lainnya, dan faktor apa yang menyebabkan perbedaan tersebut, serta faktor apa yang mempengaruhi etos kerja masyarakat atau individu. Perbedaan ini dapat dilihat pada anggota masyarakat dusun yang menjadi lokasi penelitian. Di masyarakat dusun lokasi penelitian terdapat adanya perubahan dalam melakukan kegiatan sambatan untuk menggarap sawah. Perubahan ini pada jam kerja dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa, pada tahun 2013 lahan seperempat hektar dapat diselesaikan oleh sepuluh orang dan menghasilkan padi 1,2 ton gabah, sedangkan pada tahun 2014, lahan seperempat hektar tidak selesai dikerjakan oleh sepuluh orang sedangkan hasilnya juga mengalami penurunan yaitu menjadi rata-rata 1,1 ton gabah.

Hal lain yang menarik untuk diteliti adalah, karena seorang transmigran hendaknya mereka memiliki etos kerja yang baik, serta dapat bekerja secara maksimal memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Namun pada kenyataannya masyarakat ini tidak memiliki etos kerja yang baik, serta lahan pertanian yang dimiliki belum dimanfaatkan secara baik. Dengan latar belakang ini penulis tertarik untuk mengkaji tentang etos kerja masyarakat petani dan faktor-faktor apa yang berhubungan dengan etos kerja

tersebut. Penelitian ini hanya menekankan pada faktor ekstern individu yang merupakan fenomena sosiologis dalam masyarakat.

Sebagai masyarakat yang taat kepada ajaran agama yang dianut, maka sudah sewajarnya warga masyarakat mengikuti ajaran agama sesuai dengan pemahaman pada ajaran agama masing-masing. Hal ini berpengaruh pada pandangannya pada bagaimana ia memandang tentang hakekat kerja di dunia ini yang pada akhirnya berpengaruh pada etos kerjanya. Perbedaan etos kerja atau semangat kerja keras seseorang pasti akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapainya. Kenyataan tersebut menimbulkan minat pada diri penulis untuk melakukan penelitian ini yakni yang menyangkut tentang etos kerja individu dalam masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas yang didasarkan pada kenyataan yang ada di lapangan, maka permasalahan dalam penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pengaruh agama, kepemilikan, penguasaan lahan dan hasil pertanian terhadap etos kerja petani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, sehingga dapat diambil langkah untuk:

1. Peneliti ingin mengetahui pengaruh agama, kepemilikan, penguasaan lahan dan hasil pertanian terhadap etos kerja petani.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis untuk mengembangkan pemahaman penulis terhadap permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat serta memberikan data guna perkembangan ilmu sosial terutama sosiologi.
2. Secara praktis penelitian ini berguna untuk dapat membantu memberikan informasi kepada warga masyarakat dan pemerintah, tentang pengaruh Agama dalam kepemilikan, penguasaan lahan dan hasil pertanian terhadap etos kerja petani, sehingga dapat diambil langkah untuk memperbaiki etos kerja, dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja dan kesejahteraan

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Etos Kerja

1. Pengertian Etos kerja

Manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhannya, dituntut untuk bekerja keras sesuai dengan kemampuan dan keterampilan, hemat, ulet, serta tidak mudah putus asa dalam menghadapi permasalahan guna mendapatkan hasil yang optimal.

Budhisantoeo (1994), mengatakan bahwa etos kerja adalah : Kualitas emosi yang menjiwai sikap dan pola tingkah laku suatu masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti ketekunan, kecermatan, kepatuhan serta kerajinan.

Pada definisi ini, S. Budhisantoso memberikan penekanan pada aspek kualitas emosi jiwa yang akan mempengaruhi pola tingkah laku manusia dalam melakukan kerja untuk setiap individu. Manifestasi dari kualitas emosi ini dapat dilihat dari ketekunan, kecennatan, kepatuhan, dan kerajinan pada setiap individu.

Suseno (1978: 25), mengatakan tentang definisi kerja yaitu: Sikap yang dikehendaki dengan bebas atas dasar kesadaran sendiri ,bukan karena paksaan, atau karena mencari keuntungan atau

karena keinginan untuk menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan masyarakat.

Pendapat ini menekankan, bahwa sikap seseorang untuk melakukan pekerjaan didasarkan atas kehendak pribadi yang bebas tanpa adanya tekanan dari lingkungan sekitarnya, sehingga kebebasan dan kehendak ini harus berdasarkan moral yang bertanggung jawab. Dengan demikian etos kerja ini sangat erat berkaitan dengan kehendak dari setiap individu untuk melaksanakan kerja yang disertai dengan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, definisi etos kerja adalah kualitas jiwa dan semangat kerja yang dipengaruhi oleh cara pandang terhadap pekerjaan, cara pandang ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang serta dianut oleh seseorang yang disertai dengan tanggung jawab moral.

2. Fungsi Etos Kerja

Setiap nilai budaya yang baik akan diikuti oleh setiap anggota masyarakat, dan menjadi penggerak batin yang kuat untuk melakukan suatu pekerjaan. Secara umum setiap individu terdorong untuk melaksanakan suatu pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, antara orang yang satu dengan yang lain, akan selalu berbeda-beda dalam cara dan semangat yang dimiliki.

Membicarakan tentang etos kerja dan fungsinya dalam masyarakat, dapat dikembangkan kerangka yang dikemukakan oleh C. Krouber dan F. Kjuckholn 1961 (Koenjaraningrat, 1989), yang mengatakan bahwa orientasi nilai budaya terdiri dari:

1. Masalah hakekat hidup, tentang hakekat hidup ini ada kebudayaan yang memandang bahwa hidup manusia itu pada hakekatnya suatu hal yang menyedihkan, oleh karena itu harus dihindari. Sedangkan kebudayaan lain memandang hidup manusia itu pada hakekatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakannya untuk menjadikan lebih baik dan menggembirakan.
2. Masalah hakekat dari kerja serta usaha manusia, pada orientasi ini terdapat kebudayaan yang memandang bahwa kerja dan usaha manusia bertujuan untuk memungkinkan manusia itu hidup. Sedangkan kebudayaan lain menganggap hakekat kerja itu memberikan kedudukan dan kehormatan dalam masyarakat. Serta kebudayaan lain memandang bahwa selain untuk melangsungkan hidupnya juga untuk mencari kedudukan dan kehormatan dalam masyarakat.
3. Masalah hubungan manusia dengan alam, pada orientasi ini ada kebudayaan yang memandang bahwa alam sebagai sesuatu yang begitu dahsyat, hal ini membuat manusia hanya dapat bersifat menyerah tanpa dapat berbuat banyak. Sebaliknya ada kebudayaan yang memandang bahwa alam sebagai hal yang

dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk berusaha mengadukannya. Kebudayaan lain lagi memandang bahwa manusia hanya dapat menjaga keselarasan dengan alam.

4. Persepsi manusia tentang waktu, pada orientasi ini ada kebudayaan yang memandang bahwa waktu lampau sangat penting, yaitu kejadian yang lampau sebagai pelajaran atau pedoman yang berarti. Kebudayaan lain memandang bahwa yang harus dipikirkan adalah masa sekarang, dan bukan masa lampau atau yang akan datang. Sedangkan kebudayaan lain ada yang berorientasi kemasa depan atau masa yang akan datang, sehingga dalam kebudayaan ini perencanaan merupakan hal yang sangat penting.
5. Masalah hubungan manusia dengan sesamanya, pada orientasi yang kelima ini ada kebudayaan yang memandang bahwa manusia lebih mementingkan hubungannya dengan sesama dan bergantung kepada sesama atau yang lain. Kebudayaan lain memandang bahwa manusia itu mementingkan hubungan vertikal yaitu dengan para pimpinannya, atasannya, tokoh-tokoh masyarakat yang berpangkat, sehingga mereka dalam tingkah lakunya berpedoman pada tokoh yang dijadikan panutan. Kebudayaan lain memandang bahwa manusia harus lebih menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri, sebab dengan demikian akan mempertinggi kepercayaan diri dan mengurangi ketergantungannya dengan orang lain.

Dalam kehidupan masyarakat petani, mereka merasa dan menganggap bahwa hakekat hidup adalah suatu rangkaian peristiwa yang penuh dengan kesengsaraan yang harus dijalani dengan tabah dan pasrah. Namun, dalam aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pertanian, ekonomi, dan kehidupan sosial, orang diharuskan hidup secara aktif dan harus selalu berusaha dengan segenap kemampuan.

Keinginan untuk bekerja keras selalu ada dalam pemikiran petani, namun dalam merealisasikan etos kerja ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dari individu. Sedangkan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah faktor eksternal, karena faktor ini menyangkut dari aspek sosiologis.

Keberadaan etos kerja dalam masyarakat berfungsi bagi individu untuk menanggulangi dan mempertahankan hidup dari segala gangguan dan kesulitan yang dihadapi. Setiap orang melakukan kerja atau orang yang bekerja keras bertujuan agar kehidupannya menjadi layak atau mempertahankan kesejahteraan yang diraihinya.

Fungsi etos kerja dalam kehidupan masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan hidup dari gangguan yang berasal dari luar atau dari lingkungan sekitarnya (Departemen P dan K, 1991:73). Dengan fungsi ini diharapkan kesulitan-kesulitan dan kegagalan yang dialami oleh setiap orang harus dicari penyebab serta solusinya agar dimasa-masa berikutnya, agar kegagalan tidak terulang lagi. Pandangan yang menganggap bahwa kegagalan harus

dicari penyebab dan solusinya, ini banyak dimiliki oleh mereka yang memiliki pengalaman dan dapat membaca atau berpendidikan. Sedangkan mereka yang tidak dapat membaca dan berada dalam keadaan miskin, kegagalan dan kesulitan tersebut dianggapnya sebagai suatu takdir yang harus dialaminya. Anggapan ini menyebabkan timbulnya sikap pasrah atau *nrimo* kepada kenyataan atau peristiwa yang dialami. Dengan demikian mereka dengan memiliki etos kerja yang baik dapat berfungsi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan mengatasi kesulitan dan kegagalan yang dialaminya, sehingga pada masa yang akan datang dapat meningkatkan taraf kesejahteraan keluarganya.

3. Pembagian Etos Kerja

Etos kerja dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan niat seseorang melakukan kerja, yaitu:

1. Etos Kerja Ekonomi

Yaitu etos kerja yang didasarkan pada tinggi rendahnya upah yang mereka terima sebagai pengganti atas curahan tenaga yang dikeluarkan. Faktor nominal upah sangat berpengaruh pada individu untuk melakukan kerja.

2. Etos Kerja Sosial

Yaitu etos kerja yang dilandasi oleh cara pandang bahwa seseorang melakukan kerja bukan hanya untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai pengembangan diri, pengabdian pada masyarakat, bangsa, dan negara. Pada tingkat ini seseorang dalam pemenuhan kebutuhan

hidupnya terutama kebutuhan sosialnya, bertujuan untuk mengembangkan diri.

3. Etos Kerja Filosofis

Yaitu etos kerja yang dilandasi tidak hanya oleh nilai-nilai ekonomis dan sosial dari pekerjaannya, tetapi juga oleh nilai-nilai filosofis. Pada tingkat ini sebagai sarana untuk mencari nafkah atau hasil yang besar atau sebagai sarana pengembangan diri maupun pengabdian diri pada masyarakat, bangsa, dan negara, tetapi juga lebih dari itu, yaitu sebagai sarana mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Motivasi ini didasarkan pada pandangan bahwa segala yang didapat atau dilakukan karena karunia dari Tuhan Yang Maha Esa.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

Segala usaha untuk meningkatkan etos kerja, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada dalam masyarakat. Faktor tersebut berasal dari dalam diri individu serta berasal dari lingkungan sekitarnya. Faktor ini antara lain: pola kepemilikan dan penguasaan lahan, dan sistem pemasaran hasil pertanian (Mubyarto, 1991:4).

Menurut Weber (Mubyarto, 1991, 2), kerja keras seseorang juga dipengaruhi oleh faktor pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianut. Dengan demikian antara orang satu dengan yang lain akan memiliki perbedaan pemahaman terhadap ajaran agamanya. Sekte Protestan Calvinist pada penelitian Weber

menunjukkan perbedaan tersebut dan juga menunjukkan keberhasilan dalam perekonomian masa itu.

B. Tinjauan Tentang Kepemilikan dan Penguasaan Lahan

Pengertian Kepemilikan Dan Penguasaan Lahan

Pada masyarakat petani, tanah memiliki peranan yang sangat penting, karena segala bentuk usaha selalu berhubungan dengan tanah sebagai lahan usahanya. Keadaan ini membuat setiap orang untuk selalu berusaha mendapatkan tanah yang luas. Sebab kepemilikan dan penguasaan lahan pertanian ini akan memberikan kesempatan yang baik bagi setiap petani untuk dapat berusaha dan menjaga kelangsungan hidup pribadi dan keluarganya.

Dalam membicarakan tentang pola kepemilikan dan penguasaan lahan, harus dibedakan antara kepemilikan tanah dan penguasaan lahan. Gunawan Winardi (1984: 291), membedakan pengertian pemilikan dan penguasaan lahan sebagai berikut: pemilikan adalah penguasaan lahan oleh seseorang secara formal dimana pemilik memiliki surat-surat resmi, sedangkan yang dimaksud dengan penguasaan lahan berarti seseorang hanya memiliki penguasaan efektif, dalam arti hak pakai.

Dalam pengertian tersebut, maka seseorang yang bekerja sebagai petani akan berusaha untuk memiliki tanah yang luas, karena dengan demikian memberikan peluangnya untuk memanfaatkan tanah tersebut sebagai lahan pertaniannya, Pada kenyataannya petani banyak

yang tidak memiliki atau penggarap tanah miliknya secara formal, sehingga mereka bekerja pada milik orang lain. Berdasarkan pada penggarapan, maka petani dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu:

1. Petani Pemilik Penggarap

Yaitu petani yang memiliki tanah dan menggarapnya sendiri untuk mendapatkan hasil Pertanian

2. Petani Penyewa Penggarap

Yaitu petani yang menguasai tanah dan penggarapnya, tanah ini diperoleh dari menyewa milik orang lain.

3. Penggarap

Yaitu petani yang tidak memiliki tanah pertanian namun penggarap tanah pertanian milik orang lain dengan sistem bagi hasil atau sering disebut penyakap atau penggaduh (pada masyarakat Jawa).

4. Petani Pemilik Bukan Penggarap

Yaitu orang yang memiliki tanah pertanian namun tidak menggarapnya sendiri

5. Petani Buruh

Yaitu orang yang bekerja sebagai petani yang tidak memiliki lahan sendiri, tetapi bekerja kepada orang lain dengan menerima upah (Winardi, 1984:294).

Seseorang yang bekerja sebagai penyakap/penggaduh cenderung tidak akan bekerja keras karena ia merasa bahwa hasil kerja kerasnya, sebagian besar harus diserahkan kepada pemilik tanah

(Mubyarto, 1991: 4). Dengan demikian seorang penyakap/penggaduh akan menyelesaikan penggarapan lahan pertanian tersebut dengan prinsip asal menggarap dan menanam tanpa melakukan perawatan dan perneliharaan dengan baik. Kurangnya kerja keras para penyakap/penggaduh ini dapat dilihat dari perawatan dan pemupukan yang dilakukan terhadap tanaman tersebut para penyakap/penggaduh tersebut membedakan perawatan antara lahan sakap/gaduh, miliknya sendiri, serta lahan yang diperolehnya dengan menyewa. Hal ini dikarenakan hasil yang diperoleh harus dibagikan dengan pemilik tanah. Kenyataan ini menandakan bahwa posisi petani yang tidak menguntungkan.

Dari pendapat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa, faktor kepemilikan dan penguasaan lahan berpengaruh pada etos kerja seseorang. Hal ini karena adanya perbedaan hasil yang didapat dan cara perawatan yang dilakukan terhadap tanaman yang ditanam di lahan sendiri dengan lahan milik orang lain atau tanah sewaan.

C. Tinjauan tentang Hasil Pertanian

Pasar merupakan lembaga buatan manusia yang bertujuan untuk memperlancar pertukaran barang dan jasa. Lembaga ini memudahkan para petani untuk memasarkan hasil pertaniannya ke daerah lain. Kemudahan ini juga menimbulkan harga-harga barang

menjadi lebih baik. Hal ini juga memberikan keuntungan bagi para petani untuk meningkatkan produktivitasnya.

Dalam kaitan antara sistem pasar dengan etos kerja, Mubyarto (1991 : 4), mengatakan bahwa keinginan kerja keras atau etos kerja seorang petani akan terhambat jika petani itu memperoleh kesulitan dalam mendapatkan sarana produksi yang ia butuhkan guna menaikkan produktivitas kerja.

Dengan pernyataan tersebut Mubyarto menjelaskan lebih lanjut bahwa terhambatnya petani memperoleh alat produksi akan mengakibatkan pada terhambatnya proses produksi atau proses tanam-menanam kesulitan lain yang dihadapi adalah kesulitan dalam menjual barang hasil pertauian. Hambatan ini terjadi jika pasar yang seharusnya dapat berfungsi sebagai tempat penjualan tidak ada atau tidak berfungsi sesuai dengan yang diharapkan.

Setiap petani yang bekerja dengan orientasi pada ekonomi akan merasa terhambat jika dalam melakukan penjualan basil pertanian mendapat kesulitan, atau basil pertanian yang akan dijual memiliki harga yang rcndah atau mengalami penurunan harga. Keadaan ini membuat para petani merasa kecewa dan putus asa, serta berharap panennya membaik kembali.

Dalam kehidupannya, petani selalu mengharapkan agar mendapatkan kemudahan untuk menjual hasil pertanian, sehingga memungkinkan para petani memiliki kesempatan melakukan tawar-menawar dalam menentukan harga hasil pertanian.

Dengan demikian memungkinkan petani mendapatkan pilihan untuk menjual hasil panennya ke daerah lain atau pedagang lain, tindakan ini dapat dilakukan jika harga yang diberikan pedagang merugikan petani, sehingga hal ini akan merubah harga menjadi membaik dan akan melegakan petani untuk menaikkan kesejahteraan keluarganya.

Pemanenan tanaman yang memiliki harga yang tinggi merupakan keinginan setiap petani, bahkan hal ini juga dianjurkan oleh pemerintah, Keinginan ini diikuti oleh petani yang lain dengan harapan memperoleh hasil yang besar. Namun hal ini tidak diperhitungkan oleh petani jika jumlah barang yang banyak mengakibatkan harga menjadi murah. Setelah panen petani akan menjual hasil pertaniannya, namun harga barangnya sangat rendah, hal ini menyebabkan petani merasa kecewa dan jera untuk menanam tanaman yang sama pada musim tanam berikutnya. Sebagai contoh, anjuran pemerintah untuk menanam kedelai di Desa Terbanggi Besar pada tahun 2013, yang mengalami kegagalan panen dan sulitnya menjual hasil panen membuat petani di Desa Terbanggi Besar menjadi jera dan tidak pernah menanam kedelai sampai sekarang.

Keberhasilan mencapai hasil yang diharapkan, membuat seseorang semakin meningkatkan kerja keras untuk mempertahankan hasil yang dicapai. Peningkatan hasil yang diperoleh akan lebih menguntungkan petani jika diikuti oleh baiknya harga hasil pertanian. Namun, jika harga

barang hasil panen tersebut murah maka petani akan merasa kecewa, sebab dengan harga tersebut petani dirugikan, karena tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses tanam. Keadaan lain yang membuat para petani bekerja lebih keras, jika lokasi pasarnya tidak jauh dari tempat tinggalnya. Adanya pasar yang mudah dijangkau oleh penduduk atau petani akan memudahkan petani memasarkan hasil pertanian. Kemudahan memasarkan hasil pertanian memungkinkan untuk berkurangnya biaya pemasaran berkurangnya biaya pemasaran ini akan semakin menguntungkan petani. Kemudahan untuk memasarkan hasil juga dapat menghilangkan monopoli oleh pedagang. Dengan demikian harga tidak dapat dipermainkan oleh pedagang atau pembeli tetapi oleh tawar-menawar yang sehat.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, adanya pasar atau sistem pemasaran mempengaruhi tinggi rendahnya etos kerja seseorang, sebab dengan mudahnya menjual dan baiknya harga dari barang hasil pertanian akan memberikan keuntungan yang besar bagi petani. Dengan demikian maka para petani akan mengeluh dan putus asa untuk melanjutkan usahanya, Keluhan dan rasa putus para petani ini, karena biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh. Hal ini dapat dibandingkan dengan petani cabe di Brebes pada saat harga cabe mahal yaitu pada bulan Desember 2013 sampai Januari 2014, keadaan ini menaikkan kerja keras para petani untuk menanam lebih luas. Sedangkan dalam kurun waktu Maret -

April 2013 harga cabe merosot sampai harga yang paling rendah. Keadaan ini membuat petani merasa jera untuk menanam cabe karena harga yang tidak sesuai. Dengan perbandingan ini dapat diambil sebagai dasar untuk menjelaskan tentang adanya kaitan antara sistem pemasaran hasil pertanian dengan etos kerja seseorang dalam masyarakat.

D. Tinjauan Tentang Ajaran Agama

Dalam bukunya *"The Protestant Ethik and The Spirit of Capitalism"*, Weber (Mubyarto, 1991) mengatakan bahwa keberhasilan dari umat Protestan Calvinis sebagai wiraswastawan yang tangguh dan menjadi tulang punggung dari sistem ekonomi kapitalis Eropa karena tingginya pemahaman para pemeluknya terhadap ajaran agama, bahwa kerja keras merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan spiritual. Dengan pemahaman bahwa seseorang harus mencapai kesejahteraan dan tidak menjadi beban orang lain menyebabkan etos kerja atau kerja keras penganut Agama Protestan calvinist tinggi atau baik.

Sedangkan dalam ajaran agama Katolik, dalam Kitab perjanjian baru diperingatkan dengan keras yaitu jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan" (II Tesalonika ayat 11). Dengan ajaran ini setiap orang yang menganut ajaran agama Khatolik dituntut untuk selalu bekerja keras agar tidak menjadi beban orang lain. Namun, justru sebaliknya dapat membantu sesama yang mendapat

kekurangan. Dalam kehidupan beragama, setiap orang akan berbeda-beda menangkap dari ajaran yang diterima dari agamanya. Perbedaan ini juga membawa perbedaan dalam tingkah lakunya sehari-hari dalam masyarakat maupun dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perbedaan dari penerimaan ajaran agama yang dianut, terjadi karena orang yang satu dengan yang lainnya memiliki penekanan yang berbeda, perbedaan penerimaan nilai-nilai ajaran agama yang berbeda ini membawa perbedaan dalam melakukan kerja atau dalam memandang hakekat kerja atau hakekat karya di dunia ini.

Dalam ajaran agama Islam terdapat perintah agar manusia berusaha untuk merubah nasibnya sendiri. Karena Tuhan tidak akan mengubah nasib seseorang atau bangsa, jika orang tersebut tidak berusaha merubah nasibnya sendiri. Dalam kaitan antara perilaku keagamaan terhadap pandangan seseorang pada suatu

pekerjaan. Mohamad Sobary mengatakan bahwa orang soleh, baginya adalah orang yang menjaga keseimbangan antara berdoa dan berusaha (Sobary, 1992:596). Dengan pernyataan ini berpendapat bahwa doa bisa khusus jika sebelumnya telah bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Dengan penjelasan yang telah diuraikan di atas, diperoleh gambaran bahwa pemahaman ini disebabkan oleh perbedaan penghayatan akan ajaran agamanya masing-masing yang dimanifestasikan dalam pola perilaku di masyarakat. Pendapat dan penjelasan di atas juga menunjukkan bahwa

faktor pemahaman seseorang pada ajaran agama yang dianut memiliki hubungan dengan tinggi rendahnya etos kerja masyarakat petani.

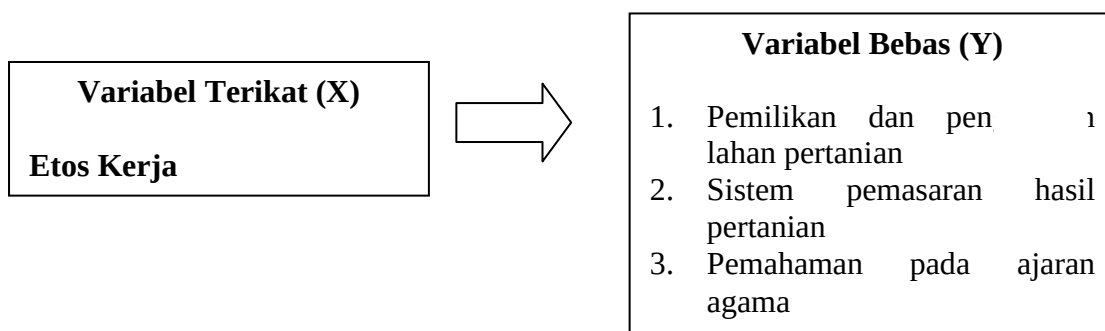
E. Hipotesis

Untuk menerangkan hubungan antar variabel, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan antara kepemilikan dan penguasaan lahan, sistem pemasaran hasil pertanian, serta pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianut dengan etos kerja masyarakat petani

Ha : Ada hubungan antara kepemilikan dan penguasaan lahan, sistem pemasaran hasil pertanian, serta pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianut dengan etos kerja masyarakat petani

Secara skematis hubungan antara faktor pengaruh dan faktor terpengaruh adalah sebagai berikut :



III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur. Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesa yang telah ditetapkan.

Adapun didalam penelitian ini tipe penelitian yang digunakan adalah metode korelasional kuantitatif, (Sugiyono, 2012) penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Jadi metode penelitian korelasi adalah bentuk metode penelitian yang pada intinya adalah untuk mencari atau mengukur hubungan yang ada diantara dua variabel atau lebih,

apakah adanya hubungan antara variabel-variabel tersebut atau seberapa besar hubungan antar variabel-variabel tersebut. Seperti halnya penelitian ini metode tersebut diterapkan untuk mengetahui adanya faktor – faktor yang mempengaruhi peningkatan etos kerja, dan mengukur seberapa kuatkah hubungan kedua variabel tersebut.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, padat, jelas dan tegas. Adapun definisi konseptual pada penelitian ini, yaitu :

1. Intensitas

Intensitas merupakan sebuah ukuran akan suatu hal yaitu untuk mengukur hitungan seberapa dalam atau seringkah suatu hal. Dalam konteks ini yang dimaksud dalam intensitas tersebut adalah untuk mengukur seberapa besar pengaruh agama, kepemilikan, penguasaan lahan dan hasil pertanian terhadap etos kerja petani

2. Tekanan Ekonomi

Tekanan ekonomi merupakan suatu kondisi seseorang yang sedang dilanda suatu bentuk kesulitan perekonomian yang mana berupa sebuah kondisi kekurangan uang yang diiringi dengan keterdesakan kebutuhan akan sesuatu, sehingga seseorang tersebut berada dalam kondisi terdesak akan suatu kebutuhan tertentu namun disisi lain seseorang tersebut tak memiliki daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya tersebut.

C. Devinisi Operasional

Salah satu unsur yang sangat membantu komunikasi antar peneliti adalah definisi operasional, yang merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel di ukur. Dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel, sehingga dia dapat mengetahui baik buruknya pengukuran tersebut (singarimbun, 2011)

Tabel 1 Devinisi Oprasional

Variabel	Devinisi Operasional	Indikator
Pemahaman agama (Variabel Y1)	Pandangan masyarakat tentang pemahaman agama yang dianut	- pandangan masyarakat terhadap pamahaman yang mengutamakan akhirat. - Pandangan masyarakat yang mengutamakan kegiatan ritual dan menoor duakan ekononi. - Pandangan masyarakat sudah ditetapkan tuhan yang maha esa. - Pandangan masyarakat yang lebih mengutamakan akhirat dari pada duniawi.

Kepemilikan lahan dan penguasaan lahan pertanian. (Variabel Y2)	• Intensitas kepemilikan dan penugasaan lahan pertanian	• Persepsi masyarakat mengenai penggarapan lahan milik sendiri banyak hasil yang didapat. • Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan lahan sewa dan lahan gaduh menunjukkan bahwa mereka mengalami kegagalan dalam mengelola usaha. • Pengetahuan dan pernyataan masyarakat terhadap kepemilikan lahan meningkatkan semangat kerja untuk menggarap lahan milik sendiri • Pengetahuan dan pernyataan masyarakat mengenai Kondisi perekonomian masyarakat sekitar.
--	---	---

Pemasaran hasil pertanian (Variabel Y3)	• Pengetahuan mengenai sistem pemasaran hasil pertanian	• Pengetahuan petani mengenai lemahnya masyarakat dalam tawar menawar hasil pertanian. • Pengetahuan petani mengenai menentukan harga hasil pertanian.
Etos kerja (Variabel X)	• Indikator-indikator tinggi rendahnya etos kerja	• Pengetahuan dan pernyataan petani menentuka target penyelesain pekerjaan. • Mengetahui dan menyatakan pandangan pekerjaan yang ditekuni. • Pengetahuan petani terhadap jam kerja yang tinggi berpengaruh terhadap hasil yang di peroleh

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin dipelajari (Singarimbun, 1987). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kabupaten Lampung Tengah yaitu, di dusun I terbanggi besar Kecamatan Terbanggi Besar.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti untuk mewakili populasi. Dalam hal ini sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat utama dari populasi. Sugiyono (2012), dalam penelitian ini penentuan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel gurus bertahap dan pengambilan sampel *random sampling*. Pengambilan sampel melalui tahap-tahaip tertentu, jadi satu populasi dapat dibagi-bagi dalam gugus tingkat pertama, kemudian gugus-gugus tingkat pertama ini dapat pula dibagi dalam gugus-gugus tingkat kedua, dan gugus-gugus tingkat kedua masih dapat dibagi pula dibagi dalam gugus-gugus tingkat yang lebih lanjut (Masri Simarimbun dan Sofian Effendi, 1987:166). Dengan demikian dalam penelitian ini beberapa Kecamatan tersebut akan dibagi dalam beberapa desa atau kelurahan di setiap kecamatannya, lalu barulah dipilih salah satu desa atau kelurahan terpilih dari beberapa desa atau kelurahan tersebut.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah merupakan sumber data utama dalam penelitian yang berasal dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini yang diperoleh adalah data intensitas faktor – faktor yang mempengaruhi etos kerja petani. Data tersebut berasal dari pernyataan-pernyataan responden beserta beberapa narasumber yang memberikan informasi mengenai hubungan intensitas penyalahgunaan narkoba dengan peningkatan kriminalitas di masyarakat di daerah Kabupaten Lampung Tengah khususnya di tiga Kecamatan antara lain adalah Kecamatan Gunung Sugih, Kecamatan Terbanggi Besar, dan Kecamatan Anak Tuha.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data tertulis yang digunakan sebagai informasi pendukung maupun informasi utama dalam hal ini, data yang dimaksud adalah berupa informasi dari buku-buku, media masa, dan data-data dari instansi yang terkait dalam hal-hal mengenai penelitian. Yaitu data mengenai pengertian dan berbagai penjelasan perihal tentang faktor – faktor yang mempengaruhi etos kerja para petani yang ada di lokasi penelitian yang dapat mempengaruhi atau berkaitan dengan penelitian, yang bisa berupa gambar, data kasus dan sebagainya.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, yang mana isi dari pertanyaan itu berupa pertanyaan atau pernyataan tertulis yang berisi pertanyaan mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan informasi dalam penelitian.

Dengan kuesioner pengumpulan data dapat diperoleh dari masyarakat untuk mengetahui bagaimana bentuk intensitas masalah sesuai dengan bahasan yang akan dibahas dalam penelitian.

Dalam penelitian ini jawaban atas kuesioner diperoleh dari beberapa masyarakat sebagai responden. Data tersebut digunakan sebagai data primer atau data pokok penelitian untuk menemukan data Faktor-faktor yang mempengaruhi Etos Kerja pada masyarakat petani di kampung Terbanggi besar

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendalami responden secara spesifik yang dapat dilakukan dengan tatap muka ataupun komunikasi menggunakan alat bantu komunikasi.

Dalam penelitian ini teknik wawancara juga digunakan untuk menunjang data-data yang diperoleh agar dapat memperkaya data untuk mendapatkan hasil informasi data yang matang.

Dalam penelitian ini bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Wawancara tersebut dilakukan sebagai bentuk data tambahan atau data sekunder sebagai penguat hasil dari penelitian,

3. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang tidak terbatas dengan pada objek manusia atau orang saja, namun juga pada lingkungan sekitar, dengan mengamati keseluruhan proses sosial yang muncul. Dalam penelitian ini bentuk observasi yang digunakan merupakan observasi partisipan (*participant observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dalam keseharian kegiatan objek kajian yang diteliti atau diamati untuk mendapatkan data penelitian.

Dalam hal observasi partisipan yang dilakukan bukan berarti dengan terlibat dengan kegiatan sesuai bahasan penelitian namun dengan mengamati kegiatan keseharian serta kegiatan yang sesuai dengan bahasan penelitian tersebut

Bentuk observasi yang dimaksud adalah interaksi langsung dengan objek penelitian yaitu pengguna narkoba dan pelaku kriminalitas untuk mendapatkan informasi gambaran mengenai keseluruhan tindakan yang mendukung dalam member informasi untuk data penelitian, sebagai data pendukung penelitian.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses ini seringkali digunakan statistik. Fungsi pokok analisa data yaitu menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami (Singarimbun & Effendi, 1987 : 263).

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan komputasi program SPSS (*Statistical program for Social Science*) yaitu suatu program komputer statistik yang mampu memproses data statistik secara tepat dan cepat, menjadi berbagai output yang dikehendaki para pengambil keputusan. Analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus atau dengan aturan-aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2006). Nawawi dan Mimi Martini (1994:189) mengemukakan bahwa tujuan analisa data adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan, serta menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti.

1. Reduksi Data

Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada pada penelitian.

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel distribusi jawaban angket variabel X dan Y.
- b. Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan.
- c. Menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden.
- d. Memasukkan skor tersebut ke dalam rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP : Deskripsi persentase

n : Jumlah skor yang diharapkan

N : Nilai persentase atau hasil

(Arikunto, 2007)

2. Uji Korelasi Non Parametrik

Uji statistik non parametrik Kendall's tau. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dua variabel atau lebih, bila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 20012).

Keterangan :

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

τ : koefisien korelasi Kendall's tau yang sebenarnya ($-1 < 0 < 1$)

$\sum A$: jumlah rangking atas

$\sum B$: jumlah rangking bawah

N : jumlah sampel

Pengujian analisis dilakukan menggunakan program SPSS *for windows* release 16.0 dengan tingkat kesalahan 5%. Apabila didapatkan nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari koefisien korelasi yang didapatkan, dapat digunakan untuk mengukur tingkat korelasi antara kedua variabel.

III. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Daerah yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan suatu daerah yang memiliki jarak dengan daerah yang lain cukup jauh. Gambaran umum secara singkat akan dijelaskan pada bagian ini yaitu menyangkut tentang: sejarah dusun, letak geografis desa, keadaan penduduk, serta sarana dan prasarana yang ada di desa tersebut.

A. Sejarah Singkat Kampung Terbanggi Besar

Secara geografis Dusun terpisah dari pemerintahan desa yaitu berjarak 10 Km di luar Desa Kedaton. Dengan demikian desa ini terletak diantara desa-desa lain yang mengelilinginya yaitu berbatasan dengan:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Panca'Karya

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Panca Warna

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pukit

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karang Anyar

Belum tersedianya irigasi untuk pertanian ,menyebabkan petani dalam mengerjakan sawah untuk menanam padi dan palawija harus menunggu turunnya hujan Sedangkan penanaman padi hanya dapat dilakukan sekali dalam satu tahun.

Pada musim kemarau, petani banyak yang tidak mengerjakan lahan pertanian atau sawahnya, mereka ada yang bekerja di luar pertanian sebagai buruh bangunan atau sektor non-pertanian lainnya. Tidak tersedianya lapangan pekerjaan non pertanian menyebabkan penduduk Desa Terbanggi Besar, harus pergi ke daerah lain jika ingin bekerja dibidang non-pertanian..

Tidak tersedianya lapangan kerja non-pertanian memaksa setiap orang yang tinggal di desa ini untuk bekerja sebagai petani, sebagai satu-satunya lapangan kerja yang ada di Dusun 1 Desa Terbanggi Besar..

Letak geografis dusun 1 Desa Terbanggi Besar yang terletak di luar kota atau pusat pemerintahan desa menjadikan desa ini kesulitan untuk berhubungan dengan desa lain. Terisolirnya daerah ini menyebabkan penduduk merasa takut dengan orang lain yang datang kedaerah ini akan merubah tradisi atau keguyuban masyarakat. Terpisahnya atau terpencil lokasi ini menyebabkan sarana transportasi menjadi tidak lancar dan tidak memadai. Terbatasnya sarana transportasi menyebabkan petani kesulitan untuk memperoleh barang-barang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dalam mengerjakan lahan pertaniannya. Kurangnya sarana dan prasarana transportasi, menyebabkan penjualan barang hasil pertanian mengalami kesulitan sehingga menyebabkan biaya transportasi mahal.

B. Keadaan Penduduk

1. Jumlah Penduduk

Dusun sampai tahun, berjumlah 806 jiwa dan terbagi menjadi 181 keluarga. Secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 : Komposisi Penduduk Desa Terbanggi Besar Berdasarkan Kelompok Umur, tahun 2013

Kelompok Umur		Jumlah	%
0 – 04	Tahun	103 Jiwa	12,78
05 – 09	Tahun	123 Jiwa	15,26
10 – 14	Tahun	72 Jiwa	8,93
15 – 19	Tahun	61 Jiwa	7,57
20 – 24	Tahun	63 Jiwa	7,82
25 – 29	Tahun	68 Jiwa	8,44
30 – 34	Tahun	60 Jiwa	7,44
35 – 39	Tahun	54 Jiwa	6,70
40 – 44	Tahun	47 Jiwa	5,83
45 – 49	Tahun	44 Jiwa	5,46
50 – 54	Tahun	38 Jiwa	4,72
55 – 59	Tahun	29 Jiwa	3,60
60 – 64	Tahun	27 Jiwa	3,35
65 +	Tahun	17 Jiwa	2,11
Jumlah		806 Jiwa	100,01

Sumber: Monografi Desa Terbanggi Besar

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa Desa Terbanggi Besar memiliki komposisi penduduk berusia muda. Hal ini didasarkan pada perhitungan angka dependency ratio antara penduduk usia produktif dan yang tidak produktif penduduk usia produktif adalah mereka yang berusia di atas 14 tahun sampai usia 65 tahun. Hasil perhitungan didapat dari usia 0-14 + usia 65+ dibagi usia 16-65 dikali 100 = 64,8%.

Besarnya nilai ini menunjukkan bahwa angka ketergantungan di Desa Terbanggi Besar tinggi, dengan demikian menyebabkan rendahnya pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita ini dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan dan tingkat kesejahteraan yang dicapai oleh seseorang.

Hal ini berarti bahwa, jika pendapatan perkapita tinggi maka pembangunan yang dilaksanakan mengalami kemajuan dan kesejahteraan meningkat. Tingginya angka usia ketergantungan ini menyebabkan kesejahteraan masyarakat juga rendah.

2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut

Penduduk Terbanggi Besar sejak berdirinya sudah memiliki keragaman dalam memeluk agama, yaitu agama Islam, Katolik, dan Kristen Protestan. Komposisi penduduk berdasarkan agama yang dianut tersaji pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Komposisi Penduduk Desa Terbanggi Besar Berdasarkan Agama Yang Dianut, tahun 2013

Agama yang dianut	Jumlah	%
Islam	604 Jiwa	74,94
Katolik	67 Jiwa	8,31
Kristen protestan	135 Jiwa	16,75
Jumlah	806 Jiwa	100,00

Sumber: Monografi Desa Terbanggi Besar

Data Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Terbanggi Besar mayoritas beragama Islam yaitu sebanyak 604 jiwa (74,94%), sedangkan

Penduduk yang beragama Katolik sebanyak 67 jiwa (8,31 %), dan penduduk yang beragama Kristen Protestan sebanyak 135 jiwa (16,75%).

Komposisi penduduk Desa Terbanggi Besar dari segi agama yang dianut ini membawa implikasi pada cara memandang suatu pekerjaan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena masing-masing agama mengarahkan para penganutnya untuk selalu bekerja untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Ajaran ini dipahami oleh masing-masing individu dengan pemahaman yang berbeda-beda, Perbedaan agama dan pemahaman pada ajaran agama, berpengaruh pada penilaian tentang hakekat kerja di dunia yang berbeda pula.

Adanya pendapat atau pemahaman individu tentang ajaran agama itu antara lain, seseorang yang berpendapat bahwa manusia harus mengutamakan akhirat, ada yang menyatakan harus seimbang antara dunia dan akhirat, serta orang yang lain harus bekerja dengan baik dahulu, baru dapat berdoa; kepada Tuhan dengan khusuk. Adanya perbedaan pemahaman ini menyebabkan cara pandang orang yang satu dengan yang lainnya tentang hakekat kerja pun berbeda.

3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Komposisi penduduk Desa Terbanggi Besar dilihat dari tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4: Komposisi Penduduk Desa Terbanggi Besar Berdasarkan Tingkat Pendidikan, tahun 2013 Tingkat pendidikan Jumlah %.

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Belum sekolah	105 orang	13,28
Tidak sekolah	98 orang	12,16
SD	315 orang	39,08
SLTP	221 orang	27,42
SLTA	60 orang	7,44
Perguruan Tinggi	5 orang	0,62
Jumlah	806 orang	99,75

Sumber : Monografi Desa Terbanggi Besar

Data pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Terbanggi Besar masih tergolong rendah. Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk yang berpendidikan SLTP, SD, belum sekolah, dan tidak sekolah menempati jumlah yang paling banyak, sedangkan pada tingkat SLTA sebanyak 60 orang, serta yang berpendidikan tinggi hanya 5 orang.

Relatif rendahnya tingkat pendidikan penduduk Desa Terbanggi Besar, mengakibatkan pada sikap takut untuk mengadakan perubahan dalam melakukan usaha pertanian.

Rendahnya tingkat pendidikan seseorang menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki juga terbatas. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki menyebabkan pengolahan lahan pertanian sesuai dengan yang ia terima dari orangtua mereka. Terbatasnya pengetahuan petani di Dusun 1 Desa Terbanggi Besar, disebabkan oleh terbatasnya sarana dan prasarana transportasi yang ada. Kondisi masyarakat yang tradisional menginginkan ketentraman, bekerja

dengan aman, sehingga bila ada orang lain datang akan merasa takut. Ketakutan ini dapat dilihat dari sifat tertutup jika orang lain bertanya tentang kehidupan mereka. Sikap ini menyebabkan pola hubungan dengan daerah lain tidak berjalan baik. Mereka memiliki ketakutan untuk menerapkan inovasi baru yang dibawa oleh orang lain. Ketakutan ini dapat dilihat dari keengganan petani menggunakan traktor tangan, petani ini berpendapat bahwa jika pembajakan menggunakan traktor tangan akan merusak tanah pertanian. Penggarap sawah secara tradisional ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Terbanggi Besar masih mempertahankan kebiasaan yang diwariskan oleh para pendahulunya..

Sikap lain yang dimiliki oleh warga masyarakat Desa Terbanggi Besar adalah dalam melaksanakan penanaman mengalaminya kegagalan maka, kegagalan ini dianggap sebagai kerugian yang sangat besar yang harus diterimanya sebagai cobaan dari Tuhan. Namun mereka tidak berusaha untuk mencari penyebab kegagalan itu karena berpendapat dan yakin di lain waktu akan memperoleh hasil yang baik.

C. Sarana dan Prasarana Sosial

Sarana dan prasarana selalu dibutuhkan oleh setiap orang dalam melakukan aktivitas kerja baik sarana dan prasarana keras maupun lunak. Sarana dan prasarana ini dibutuhkan guna menunjang pembangunan atau pengembangan kemampuan yang dimiliki setiap orang. Lengkapnya sarana dan prasarana yang, dibutuhkan seseorang, sangat mendukung orang tersebut untuk mencapai tujuan pembangunan yang dicita-citakan. Tujuan

pembangunan itu adalah kemajuan, dan peningkatan kesejahteraan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan petani sangat diharapkan oleh setiap orang untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Tabel 5 : Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Desa Terbanggi Besar adalah sebagai berikut

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	SD Impres	1 unit
2.	Masjid	2 gedung
3.	Gereja	2 gedung
4.	Lapangan sepak bola	1 tempat
5.	Pompa air	4 unit
6.	Jalan berbatu sepanjang	3 km

Memperhatikan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Desa Terbanggi Besar sangat terbatas, maka pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana yang akan menunjang usaha pertanian sangat dibutuhkan serta secepatnya terealisasi. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan itu antara lain prasarana transportasi, pengairan, dan sarana pengolahan lahan pertanian yang lebih efektif.

Pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan para petani hams disertai penyebaran nilai-nilai yang melekat pada inovasi atau sarana dan prasarana seperti disiplin, keuletan, keterampilan, dan

pengetahuan. Sosialisasi nilai-nilai yang melekat ini akan memudahkan petani untuk menerapkannya pada saat penggarapan sawah.

Pengadaan dan perbaikan sarana transportasi akan membawa kemudahan para petani dalam memperoleh barang-barang yang dibutuhkan dalam proses tanam- menanam. Dalam pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana transportasi ini diharapkan semua pihak baik instansi pemerintah maupun swasta dan masyarakat terlibat secara aktif.

Memperhatikan pentingnya sarana dan prasarana transportasi bagi warga masyarakat maka pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat harus segera dilaksanakan. Hal ini agar proses hubungan antara dusun ini dengan desa lainnya atau desa tetangga dapat berjalan dengan baik, sehingga akan memudahkan dan akan dapat menghilangkan rasa curiga pada orang luar yang datang ke dusun mereka ..

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tinggi rendahnya etos kerja masyarakat yang disajikan dalam tabel silang dan tabel tunggal, yang dilanjutkan dengan perhitungan statistik dengan runus Cchi-square dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Faktor kepemilikan dan penguasaan lahan, baik buruknya sistem pemasaran, serta pemahaman pada ajaran agama yang dianut berhubungan dengan tinggi rendahnya etos kerja seseorang atau masyarakat. Hal ini didasarkan pada perhitungan statistik yang menunjukkan bahwa X^2 hitung lebih besar daripada X^2 tabel yaitu 11,98 untuk faktor kepemilikan dan penguasaan lahan, 14,9 untuk faktor sistem pemasaran, serta 19,62 untuk faktor pemahaman pada ajaran agama. Hasil perhitungan chi-square (X^2) ini lebih besar dibandingkan dengan chi-square tabel dengan derajat kebebasan 4 dan taraf signifikansi 1 %.

2. Masyarakat Desa Terbanggi Besar masih memiliki nilai-nilai tradisional yang berpengaruh pada pola hubungan dengan orang lain, yaitu rasa takut dengan orang luar yang masuk ke daerahnya akan merubah tradisi yang ada.
3. Tingkat etos kerja masyarakat petani di Desa Terbanggi Besar rendah, hal ini diukur berdasarkan tolok ukur ada tidaknya penentuan target penyelesaian dari hasil pekerjaan yang dilaksanakan. sampel yang menetapkan target hasil adalah sebagai berikut : dari data ditabel pembahasan menetapkan target hasil sebanyak 14 orang atau 21,86 %, sampel yang kadang-kadang menetapkan sebanyak 8 sampel, serta yang tidak menetapkan target hasil sebanyak 42 atau 65,74 %. rata-rata jam kerja perhari, pandagannya pada pekerjaan yang ditekuni. Namun kesimpulan ini dapat salah jika, tolok ukur yang digunakan dalam metode pengukuran berbeda.
4. Sistem pemasaran, sarana dan prasarana transportasi yang ada di Desa Terbanggi Besar tidak berfungsi dengan baik, sehingga memberikan peluang timbulnya monopoli oleh pedagang setempat. monopoli perdagangan ini menyebabkan harga hasil pertanian menjadi rendah serta merugikan petani.
5. Pemhagian etos kerja menurut Cosmas Batubara, tidak ditemukan dalam penelitian pada masyarakat petani di Desa Terbanggi Besar. Karena tidak ditemukan ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Cosmas Batubara.

B. Saran-saran

Setelah melakukan pembahasan hasil penelitian pada bagian i-v maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai pertimbangan dalam pembangunan masyarakat desa terutama untuk meningkatkan etos kerja masyarakat petani.

1. Guna meningkatkan etos kerja masyarakat, beberapa hal yang harus dilakukan adalah memperbaiki sistem pemasaran hasil, sarana transportasi, memperbaiki sistem pasar atau mengurangi monopoli pedagang yang merugikan petani sehingga harga menjadi stabil, yang pada akhirnya petani tidak dirugikan.
2. Pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh petani hendaknya dilakukan secepatnya, hal ini untuk mempermudah petani untuk memperoleh kebutuhan yang diperlukan dalam proses tanam-menanam pertanian.
3. Dalam pembangunan masyarakat petani, diharapkan adanya kerjasama dengan instansi terkait secara baik agar diketahui permasalahan dan dapat menentukan tindakan perbaikan yang sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan yang ada.
4. Kehidupan masyarakat Desa Terbanggi Besar dapat digolongkan pada masyarakat yang memiliki ketaatan menjalankan agama yang tinggi, sehingga untuk menaikan etos kerja masyarakat ini peranan pemimpin agama sangat tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1993 Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi. LP3ES. Jakarta
- Alatas, S.H. 1988 . Mitos Pribumi Malas Citra Orang Jawa Melayu dan Filipina dalam Kapitalisme Kolonial. LP3ES. Jakarta.
- Batubara, Cosmas. 1994. Kesiapan Etos Kerja Sumberdaya Manusia Indonesia Dalam Memasuki Era Masyarakat Industri Dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II. Bahan Seminar Etos Kerja. PMKRI. Palembang.
- Budhisantoso. S. 1994. Etos Kerja Moralitas Kerja Masyarakat Indonesia Menuju Masyarakat Era Industrialisasi. Bahan Etos Kerja PMKRI. Palembang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. Etos Kerja dalam Ungkapan Tradisional. Jakarta.
- Departemen Penerangan RI. 1988. Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1988. Jakarta.
- Departemen Tenaga Kerja RI . 1995. Tenaga Kerja di Indonesia. Jakarta.
- Effendi, Sofian; Safri Sairin; Alwi Dahlan; Mohamad Sobary. 1992. Membangun Martabat Manusia. Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- Gidden, Anthony. 1986. Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Karya Marx, Durkheim, dan Max Weber. UI Prees. Jakarta.
- Kompas. 1996. Harga Cabe Menurun. Petani Merugi. Tanggal 28 Maret 1996 Halaman 1. Jakarta.
- Lampung Post. 1995. Jam Kerja Masyarakat Indonesia. Tanggal 5 September 1995. Halaman 6 Bandar Lampung.
- Monografi Desa Terbanggi Besar, 1996
- Mubyarto. Loekmen Soetrisno; Eddie Djadmiko; Sulistiyo; Ita Setiati; Agnes Mawarti; Ninik Sri Rejeki. 1991. Etos Kerja Dan Koltesi Soslal. P3PK-UGM- Yogyakarta.
- Ramat, Jallaludln. 1984 . Metodologi Penelitian Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo. 1992. *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*. Obor. Jakarta.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1987. *Metodologi Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.

Winardi, Gunawan. 1984. *Dua Abad Penguasaan Tanah*. Gramedia. Jakarta.

Von Magnis, Frans. 1978. Menuju Etos Kerja yang Bagamana “Prisma No: 11, Volume 5 halaman 22-34, Jakarta.

Zainab Bakir, Siti. 1994 . Peningkatan Etos Kerja Untuk Mencipakan Sumberdaya Masyarakat Era Industrialisasi. Bahan Seminar PMKRI . Palembang.